



## **Inspirasi Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Telaah Sistem Penilaian Pembelajaran di Korea dan Belanda)**

**Moh. Rifqi Rahman<sup>1✉</sup>, Bassam Abul A'la<sup>2</sup>**

STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia<sup>1</sup>

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail : [rifqir93@gmail.com](mailto:rifqir93@gmail.com)<sup>1</sup>, [bassamalpunjuli@gmail.com](mailto:bassamalpunjuli@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penilaian pembelajaran merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Hasil penilaian pembelajaran dapat memengaruhi strategi pembelajaran yang akan guru terapkan dalam pembelajaran selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem penilaian pembelajaran di dua negara yaitu Korea dan Belanda untuk dijadikan inspirasi bagi penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan model kualitatif yang diawali dengan pencarian sumber, penilaian dan konstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Korea menganut sistem penilaian terpusat berupa CSTA (*College Scholastic Testing Assessment*), sedangkan Belanda menganut sistem penilaian demokratis dimana guru dapat menyusun kurikulumnya sendiri bahkan bentuk, metode dan teknik penilaiannya sendiri. Sedangkan inspirasi untuk penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadi diskusi dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** penilaian pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

### **Abstract**

*Learning assessment is an important part of learning. The results of the learning assessment can affect the learning strategies that will be applied by the teacher in the next lesson. The purpose of this study is to describe the assessment of learning in two countries, namely Korea and the Netherlands to be used as inspiration for the assessment of learning Islamic Religious Education in Indonesia. This research is a literature review with a qualitative model that begins with source search, assessment and construction. The results show that Korea adheres to a centralized assessment system in the form of CSTA (College Scholastic Testing Assessment), while the Netherlands adheres to a democratic assessment system where teachers can develop their own curriculum and even their own assessment forms, methods and techniques. Meanwhile, the inspiration for the assessment of Islamic Religious Education learning in Indonesia was discussed.*

**Keywords:** learning assessment, Islamic Religious Education.

## PENDAHULUAN

Penilaian/evaluasi masih menjadi salah satu bagian penting dalam pendidikan secara umum dan pembelajaran secara khusus. Khusus pembelajaran misalnya, McLachlan (2006) menyebutkan suatu pernyataan yang sudah umum bahwa penilaian dapat mendorong proses pembelajaran siswa, dan penilaian dapat memengaruhi strategi pembelajaran yang akan guru terapkan dalam pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran dan penilaian keduanya sejatinya saling berhubungan satu sama lain, setidaknya pembelajaran menjadi titik tolak tentang kompetensi apa saja yang perlu ditanamkan dalam diri siswa dan bagaimana cara mengukur dan menilainya; sedangkan hasil penilaian juga akan menjadi informasi bagaimana mendesain pembelajaran yang ideal selanjutnya (Baird et al., 2017). Dengan kata lain, pembelajaran yang akan guru laksanakan haruslah berangkat dari apa yang sudah diketahui oleh siswa dan mengajar sesuai dengan kompetensi awal siswa (Wiliam, 2011), dan untuk mengetahui tentang apa yang sudah diketahui/dikuasai siswa maka proses penilaianlah yang memainkan peran.

Sekilas jika mencermati hubungan antara penilaian dan pembelajaran ini, maka konsep tentang penilaian itu sendiri seolah sederhana dan mudah. Hargreaves (2005) mengungkapkan hal menarik tentang hal ini, bahwa memahami konsep penilaian untuk pembelajaran tidaklah sederhana. Terdapat enam kelompok definisi tentang penilaian untuk pembelajaran berdasarkan penelitian Hargreaves (2005), antara lain; (1) penilaian berarti memantau kinerja siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, (2) penilaian dalam pembelajaran berarti menggunakan penilaian untuk menginformasikan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya, (3) penilaian berarti guru memberikan umpan balik untuk perbaikan, (4) penilaian merupakan pembelajaran bagi guru tentang pembelajaran siswanya, (5) penilaian berarti siswa mampu melakukan penilaian atas pencapaian mereka sendiri, dan (6) penilaian berarti mengubah penilaian itu sendiri menjadi aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, penilaian dalam pembelajaran mempunyai makna yang begitu kompleks. Selain itu proses penilaian itu sendiri berkembang dari waktu ke waktu (Pereira et al., 2016) berdasarkan perkembangan kebutuhan kompetensi yang juga berkembang. Tilson dkk (2011) mengungkapkan bahwa tidak ada satu bentuk metode penilaian tunggal yang dapat men-cover keseluruhan kebutuhan untuk menilai atau mengukur kemampuan siswa. Tuntutan zaman berubah seperti era teknologi mengakibatkan bentuk penilaian juga berubah (Dalby & Swan, 2019; Jacobbe et al., 2017; Shute & Rahimi, 2017); kebijakan politik juga tentu sangat memengaruhi (Capano, 2018; DeLuca et al., 2018; Stiggins, 2002), serta kondisi sosial (Elmore, 2019; Leong et al., 2018). Oleh sebab itu penting kiranya untuk menelaah system penilaian suatu atau beberapa daerah tertentu untuk menjadi rujukan bagi suatu daerah tertentu pula.

Dalam studi literatur ini akan mengulas tentang system penilaian antara Korea dan Belanda, yaitu suatu telaah perbandingan penilaian Pendidikan/pembelajaran guna menjadi rujukan atau refrensi bagi system penilaian di Indonesia. Alasan mengapa memilih dua daerah (Korea dan Belanda) ini, sebab dua daerah tersebut merupakan representasi dari dua daerah yang berbeda, Belanda untuk Eropa, sedangkan Korea untuk Asia. Khusus Korea sendiri masih sedikit banyak beririsan dengan Indonesia yang masih berada di kawasan Asia juga. Selain itu pemerintah Korea tidak mengakui keberagaman administrasi secara institusi meski banyak universitas yang justru menentanginya, dan paham yang Korea anut adalah *Confucian* (Shin, 2012), sedangkan Belanda justru sebaliknya menganut *freedom of education* (Nieveen & Kuiper, 2012). Harapan dari perbandingan penilaian ini adalah agar menjadi inspirasi bagi penilaian di Indonesia, terkhusus untuk penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Tahapan penelitian meliputi pencarian sumber (*heuristik*), penilaian (kritik), dan konstruksi (George, 2008). Tahapan tersebut secara rinci meliputi pemilihan topik, pengembangan tema, pemilihan dan pemusatan masalah, pencarian database, pemilihan data yang relevan, dan evaluasi data berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Korea

Proses penilaian tidak jarang dipengaruhi oleh kondisi sosial setempat (Elmore, 2019; Leong et al., 2018), tuntutan zaman (Dalby & Swan, 2019; Jacobbe et al., 2017; Shute & Rahimi, 2017), serta kebijakan politik (Capano, 2018; DeLuca et al., 2018; Stiggins, 2002). Sekilas kondisi Pendidikan di Korea antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Kaeunghun Yoon (2014) dalam artikelnya yang berjudul “*The Change and Structure of Korean Education Policy in History*” menyatakan bahwa tujuan utama dari rencana pendidikan Korea adalah untuk menyediakan tenaga kerja terdidik untuk memajukan perekonomian Korea itu sendiri. Apalagi kebijakan Pendidikan Korea sedang menghadapi serangkaian masalah yang disebabkan oleh kesenjangan kemiskinan antara kaya dan miskin. Oleh sebab itu, Korea berusaha untuk mengkonstruksi suatu system Pendidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selain itu, kondisi Pendidikan di Korea begitu identik dengan kompetisi. Jeong Won Kim (2004) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul “*Education Reform Policies and Classroom Teaching in South Korea*” bahwa system pendidikan di Korea mencanangkan standard kualitas yang tinggi dengan tingkat kompetisi yang juga tinggi. Bahkan, guru-guru di Korea ini merasakan frustrasi jika tidak mampu mencapai standar tinggi tersebut. Young-Ihm Kwon (2004) juga mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul “*Early Childhood Education in Korea: Discrepancy between National Kindergarten Curriculum and Practices*” bahwa pendidikan di Korea menekankan pada pembelajaran akademis dan penggunaan ujian kompetitif, dengan demikian kompetisi inilah yang mendorong orang Korea di dalam Pendidikan. Bukti ketatnya kompetisi di dalam Pendidikan Korea adalah hasil survey yang menyatakan bahwa 86% dari anak taman kanak-kanak ternyata masih mengikuti pelajaran ekstra kurikuler setelah sekolah untuk mengasah pengetahuannya lebih lanjut, bahkan para orang tua di Korea begitu antusias dengan kemajuan anak-anaknya.

Pendidikan di Korea juga mengadopsi *Confucian philosophy*. Suh Keong Kwon, Moonbok Lee & Dongkwang Shin (2017) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “*Educational assessment in the Republic of Korea: lights and shadows of high-stake exam-based education system*” bahwa penggunaan ideologi Konfusianisme mengakibatkan Korea menggunakan ujian sebagai seleksi, Korea mempunyai tradisi bahwa pembelajaran formal adalah perhatian utama, dan seseorang diukur dengan tingkat pencapaian akademiknya. Ideologi Konfusianisme ini lebih mengedepankan moral dan norma-norma sosial, dengan demikian masyarakat Korea begitu menghormati guru dan orang tua.

Kaeunghun Yoon (2014) dalam artikelnya yang berjudul “*The Change and Structure of Korean Education Policy in History*” mengungkapkan bahwa kebijakan Pendidikan Korea antara lain; (1) *Open Education* (1995), dimana fokusnya adalah keseluruhan proses pembelajaran. Guru mengembangkan metode pembelajaran dan penilaian yang beragam, selain itu pemerintah telah mendorong untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran; (2) *Vertical Hierarchy* (2000), dimana Pendidikan mulai memusatkan perhatiannya pada tingkat prestasi akademik siswa, sehingga keberagaman pembelajaran sebelumnya digantikan oleh peringkat pencapaian akademik; (3) *Education Welfare* (2003), dimana Pendidikan berpusat pada sumber daya manusia, memberikan kesempatan yang sama untuk mengenyam Pendidikan bagi yang tidak mampu.

Suh Keong Kwon, Moonbok Lee & Dongkwang Shin (2017) mengungkapkan bahwa hal menarik dari proses penilaian pembelajaran yang ada di Korea adalah penilaian yang bernama *College Scholastic Testing Assessment* (CSTA). Penilaian ini awalnya bernama *College Scholastic Ability Test* (CSAT) dan mempunyai pengaruh kuat terhadap keseluruhan system Pendidikan di Korea termasuk pembelajaran di kelas dan motivasi siswa diarahkan untuk lulus dalam ujian ini. Pada dasarnya, CSTA ini merupakan penilaian untuk masuk ke perguruan tinggi, namun karena di Korea suatu perguruan tinggi menentukan pencapaian karir seseorang maka CSTA ini menjadi sangat penting. Hasil CSTA dapat menentukan siswa akan masuk di perguruan tinggi tertentu, yang dengan demikian perguruan tinggi di Korea sejatinya tidak memilih calon mahasiswanya melainkan dipilihkan melalui penilaian CSTA ini. Unikny, di perguruan tinggi mana seorang siswa diterima maka karirnya seolah sudah mulai ditentukan, sebab perguruan tinggi yang terkenal di Korea begitu menjamin perjalanan karir seseorang.

Ujian CSTA ini begitu penting, alokasi bus dan subway diperbesar oleh pemerintah, pelajar dikawal oleh petugas agar tidak terlambat mengikuti ujian ini, bahkan pendaratan pesawat juga dilarang di hari ujian CSTA agar tidak mengganggu peserta ujian. Item CSTA disusun dan dikembangkan oleh tim ahli yang terdiri dari profesor perguruan tinggi dan guru sekolah menengah, dengan materi antara lain; *Korean language, Mathematics, English language, Social studies/Sciences/ Vocational education* (Social studies, Sciences, Vocational education), *Foreign languages/Chinese characters dan classics*. Ujian ini begitu memberikan tekanan bagi siswa maupun orang tua; siswa bahkan mempersiapkan untuk menghadapi ujian ini 2 tahun sebelum ujian ini dilaksanakan, sedangkan orang tua banyak mengeluarkan dana untuk membekali anaknya agar ikut pelajaran tambahan di luar sekolah formal. Tapi, di sisi lain para pemangku kepentingan tes seperti siswa itu sendiri, orang tua dan guru percaya penuh bahwa hasil CSTA ini begitu menentukan bagi masa depan seorang siswa.

### **Belanda**

Sedangkan kondisi Pendidikan di Belanda, Annemarie Neeleman (2019) dalam artikelnya yang berjudul “*The Scope of School Autonomy in Practice: An Empirically Based Classification of School Interventions*” mengungkapkan bahwa Belanda merupakan salah satu negara dengan tingkat otonomi sekolah tertinggi di dunia. Di Belanda tidak ada kurikulum nasional, dan sebagian besar sekolah bebas memilih apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya. Sekolah-sekolah di Belanda memiliki kebebasan luas dalam hal-hal yang berkaitan dengan organisasi pengajaran, manajemen dan manajemen sumber daya.

Nienke Nieveen & Wilmad Kuiper (2012) mengungkapkan sejarah kebijakan Pendidikan Belanda dalam artikelnya yang berjudul “*Balancing Curriculum Freedom and Regulation in the Netherlands*” bahwa Belanda sudah sejak lama menjalankan *constructive educational policy* yang mengakibatkan terjadinya inovasi Pendidikan berskala besar. Sejak tahun 1980, Belanda mulai merumuskan kriteria observasi guna melakukan penilaian secara objektif tentang kualitas proses Pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum.

Terkait penilaian, Mien Segers & Harm Tillema (2011) dalam artikelnya yang berjudul “*How do Dutch secondary teachers and students conceive the purpose of assessment?*” mengungkapkan bahwa Belanda juga menganut system penilaian sebagaimana umumnya seperti penilaian formatif dan sumatif, atau *the school leavers test* yaitu test kemajuan pembelajaran untuk mengevaluasi pengetahuan siswa selama delapan tahun mereka di sekolah dasar, dan *examination at the end of secondary school* yaitu penilaian di akhir jenjang Pendidikan VMBO, HAVO dan VWO. Namun Belanda mengalami perubahan paradigma terkait penilaian ini, yang awalnya *assessment of learning* (penilaian pembelajaran) menjadi *assessment for learning* (penilaian untuk belajar). Sehingga, persepsi guru di Belanda tentang penilaian pun berbeda, yaitu menganggap penilaian berfungsi untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dan menginformasikan kepada guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran mereka dengan kebutuhan pembelajaran siswa berdasarkan hasil penilaian itu sendiri. Demikian halnya dengan siswa, siswa memahami tujuan penilaian sebagai kesenangan pribadi

(*personal enjoyment*), menganggap penilaian sebagai sesuatu yang dapat memotivasi untuk menjadi lebih baik.

Henk Blok, Martha E. Otter, & Jaap Roeleveld (2002) mengungkapkan hal menarik dalam artikelnya yang berjudul “*Coping with conflicting demands: Student assessment in Dutch primary schools*” bahwa guru di Belanda memiliki rutinitas yang beranekaragam untuk melaksanakan penilaian tergantung pada materi ajar yang diampunya, guru memahami aspek yang menjadi prioritas dalam materi ajar tertentu, bahwa tidak semua materi ajar harus dinilai dengan bentuk/metode penilaian yang sama. Guru sudah menemukan fungsi penilaian untuk mendukung langsung proses pembelajaran selanjutnya, bahkan guru juga sudah memahami bagaimana penilaian mendukung proses pembelajaran jangka pendek dan pembelajaran jangka panjang.

Y. Leeman, Nienke Martien Nieveen, F. de Beer & J. van der Steen (2020) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul “*Teachers as curriculum-makers: the case of citizenship education in Dutch schools*” bahwa guru di Belanda dapat menentukan kurikulumnya sendiri termasuk penilaiannya sendiri untuk meningkatkan dan menemukan identitas dari siswanya. Sedangkan sekolah itu sendiri di Belanda memberikan dukungan penuh yaitu menjadi lingkungan desain kurikulum yang demokratis dan kuat. Hal ini berarti sekolah memiliki budaya yang menangani aktivitas desain yang relevan dan kolaborasi nilai guna mendukung perkembangan siswanya.

### ***Inspirasi Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Sistem penilaian pembelajaran di Korea yang dapat menjadi inspirasi bagi penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah CSTA (*College Scholastic Testing Assessment*). Inspirasi yang dimaksud bukanlah pada sisi teknisnya melainkan dari sisi spirit dan tingkat kompetisi yang terjadi ketika pelaksanaan CSTA tersebut. Spirit yang ditunjukkan oleh CSTA ini berupa legalitasnya yang mempunyai pengaruh kuat terhadap keseluruhan sistem pendidikan di Korea, hasil penilaian CSTA ini dapat menentukan keberlanjutan jenjang pendidikan siswa selanjutnya (S. K. Kwon et al., 2017). Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum mempunyai standar semacam ini. Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya berhenti pada tahap penentuan siswa lulus atau tidak di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa ada pengaruh atau intervensi terhadap kelanjutan jenjang pendidikan siswa di perguruan tinggi. Biasanya, perguruan tinggi di Indonesia secara umum, termasuk juga perguruan tinggi keislaman, akan melaksanakan seleksi masuk secara independen/mandiri.

Selain itu, semangat orang tua di Korea juga sudah terbentuk dengan baik. Sekolah-sekolah di Korea tidak perlu mengadakan koordinasi secara resmi dengan orang tua untuk mendorong pencapaian anaknya. Orang tua di Korea sudah sedemikian rupa memiliki kesadaran tinggi untuk meningkatkan kompetensi anaknya secara mandiri di luar pendidikan formal. Inilah yang belum terjadi di pendidikan Indonesia secara umum, khususnya di Pendidikan Agama Islam. Orang tua di Indonesia cenderung mengandalkan sekolah (Meifiani et al., 2016).

Sedangkan di Belanda memberikan gambaran tentang pelaksanaan penilaian pembelajaran yang begitu demokratis dimana guru bahkan bisa menyusun kurikulumnya sendiri bahkan bentuk, metode dan teknik penilaiannya sendiri. Y. Leeman dkk (2020) menyatakan bahwa guru di Belanda dapat menentukan kurikulumnya sendiri, merancang sistem penilaiannya sendiri untuk meningkatkan dan menemukan identitas dari siswanya. Sekolah-sekolah di Belanda memberikan dukungan penuh untuk menjadi lingkungan desain kurikulum yang demokratis dan kuat. Dengan demikian, sekolah memiliki budaya yang baik untuk mendesain lingkungan belajar yang relevan bagi perkembangan siswa. Namun di sisi lain, penilaian Pendidikan Agama Islam masih mengalami *problem* seperti keluhan guru tentang system penilaian autentik di Kurikulum 2013 yang dinilai memberikan banyak tugas seperti penyusunan soal yang terlalu banyak atau format penilaian yang terlalu rumit, terlebih lagi guru ternyata kurang memahami bagaimana teknis penilaian (Astuti, 2017). Kasarnya, bagaimana akan beranjak ke tahap penyusunan kurikulum secara mandiri sedangkan guru di

Pendidikan Agama Islam Indonesia belum kompeten untuk melakukan penilaian dasar yang tentunya juga memungkinkan untuk terjadi kesalahan dalam menilai perkembangan siswa secara teknis.

## KESIMPULAN

Penilaian pembelajaran di Korea dan Belanda dapat dinyatakan sebagai berikut; (1) Korea menganut system penilaian terpusat yang masih mengandalkan satu system penilaian yang dianggap paling penting dalam system pendidikannya yaitu CSTA (*College Scholastic Testing Assessment*), sedangkan Belanda justru terkesan lebih demokratis dimana guru bahkan bisa menyusun kurikulumnya sendiri bahkan bentuk, metode dan teknik penilaiannya sendiri; dan (2) Korea bersama system penilaian CSTA menekankan pencapaian sisi akademis dari seorang siswanya, sedangkan Belanda lebih menekankan pada keberagaman tumbuh kembang seorang siswa yang harus ditemukan oleh guru itu sendiri.

Konteks PAI (Pendidikan Agama Islam) perlu mengambil pelajaran dari dua system penilaian dari negara yang berbeda ini. Dari Korea misalnya, meski terkesan sentralistik namun kompetisi untuk menjadi yang terbaik di sana begitu tinggi, sedangkan dari Belanda seorang guru begitu menghargai perbedaan kompetensi seorang siswa sehingga tumbuh kembang masing-masing siswa pun berbeda, cara penilaiannya pun berbeda dan guru harus mampu memahami hal itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. T. (2017). Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri Ploso I Pacitan. *Al-Idaroh*, 1(2), 18–41.
- Baird, J.-A., Andrich, D., Hopfenbeck, T. N., & Stobart, G. (2017). Assessment And Learning: Fields Apart? *Assessment In Education: Principles, Policy & Practice*, 24(3), 317–350. <https://doi.org/10.1080/0969594x.2017.1319337>
- Blok, H., Otter, M. E., & Roeleveld, J. (2002). Coping With Conflicting Demands: Student Assessment In Dutch Primary Schools. *Studies In Educational Evaluation*, 28(2), 177–188. [https://doi.org/10.1016/S0191-491x\(02\)00018-4](https://doi.org/10.1016/S0191-491x(02)00018-4)
- Capano, G. (2018). Policy Design Spaces In Reforming Governance In Higher Education: The Dynamics In Italy And The Netherlands. *Higher Education*, 75(4), 675–694. <https://doi.org/10.1007/S10734-017-0158-5>
- Dalby, D., & Swan, M. (2019). Using Digital Technology To Enhance Formative Assessment In Mathematics Classrooms: Using Digital Technology In Formative Assessment. *British Journal Of Educational Technology*, 50(2), 832–845. <https://doi.org/10.1111/Bjet.12606>
- Deluca, C., Chapman-Chin, A. E. A., Lapointe-Mcewan, D., & Klinger, D. A. (2018). Student Perspectives On Assessment For Learning. *The Curriculum Journal*, 29(1), 77–94. <https://doi.org/10.1080/09585176.2017.1401550>
- Elmore, R. F. (2019). The Future Of Learning And The Future Of Assessment. *Ecnu Review Of Education*, 2(3), 328–341. <https://doi.org/10.1177/2096531119878962>
- George, M. (2008). *The Elements Of Library Research: What Every Student Needs To Know*. <https://doi.org/10.5860/Choice.46-4758>
- Hargreaves, E. (2005). Assessment For Learning? Thinking Outside The (Black) Box. *Cambridge Journal Of Education*, 35(2), 213–224. <https://doi.org/10.1080/03057640500146880>
- Jacobbe, T., Mitten, C., & Jacobbe, E. (2017). What Do They Understand?: Using Technology To Facilitate Formative Assessment. *Australian Primary Mathematics Classroom*, 22(1), 9–12.

- 2266 *Inspirasi Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Telaah Sistem Penilaian Pembelajaran di Korea dan Belanda) – Rifqi Rahman, Bassam Abul A'la*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2428>
- Kim, J. W. (2004). Education Reform Policies And Classroom Teaching In South Korea. *International Studies In Sociology Of Education*, 14(2), 125–146. <https://doi.org/10.1080/09620210400200122>
- Kwon, S. K., Lee, M., & Shin, D. (2017). Educational Assessment In The Republic Of Korea: Lights And Shadows Of High-Stake Exam-Based Education System. *Assessment In Education: Principles, Policy & Practice*, 24(1), 60–77. <https://doi.org/10.1080/0969594x.2015.1074540>
- Kwon, Y.-I. (2004). Early Childhood Education In Korea: Discrepancy Between National Kindergarten Curriculum And Practices. *Educational Review*, 56(3), 297–312. <https://doi.org/10.1080/0013191042000201208>
- Leeman, Y., Nieveen, N., Beer, F., & Steen, J. (2020). Teachers As Curriculum-Makers: The Case Of Citizenship Education In Dutch Schools. *The Curriculum Journal*, 31(3), 495–516. <https://doi.org/10.1002/Curj.21>
- Leong, W. S., Ismail, H., Costa, J. S., & Tan, H. B. (2018). Assessment For Learning Research In East Asian Countries. *Studies In Educational Evaluation*, 59, 270–277. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.09.005>
- Mclachlan, J. C. (2006). The Relationship Between Assessment And Learning. *Medical Education*, 40(8), 716–717. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02518.x>
- Meifiani, N. I., Susanto, H. P., & Tisngati, U. (2016). *Analisis Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Watukarung*. Lppm Stkip Pgri Pacitan. <https://repository.stkippacitan.ac.id/eprint/51/>
- Neeleman, A. (2019). The Scope Of School Autonomy In Practice: An Empirically Based Classification Of School Interventions. *Journal Of Educational Change*, 20(1), 31–55. <https://doi.org/10.1007/s10833-018-9332-5>
- Nieveen, N., & Kuiper, W. (2012). Balancing Curriculum Freedom And Regulation In The Netherlands. *European Educational Research Journal*, 11(3), 357–368. <https://doi.org/10.2304/erj.2012.11.3.357>
- Pereira, D., Flores, M. A., & Niklasson, L. (2016). Assessment Revisited: A Review Of Research In Assessment And Evaluation In Higher Education. *Assessment & Evaluation In Higher Education*, 41(7), 1008–1032. <https://doi.org/10.1080/02602938.2015.1055233>
- Segers, M., & Tillema, H. (2011). How Do Dutch Secondary Teachers And Students Conceive The Purpose Of Assessment? *Studies In Educational Evaluation*, 37(1), 49–54. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2011.03.008>
- Shin, J. C. (2012). Higher Education Development In Korea: Western University Ideas, Confucian Tradition, And Economic Development. *Higher Education*, 64(1), 59–72. <https://doi.org/10.1007/s10734-011-9480-5>
- Shute, V. J., & Rahimi, S. (2017). Review Of Computer-Based Assessment For Learning In Elementary And Secondary Education. *Journal Of Computer Assisted Learning*, 33(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/jcal.12172>
- Stiggins, R. J. (2002). Assessment Crisis: The Absence Of Assessment For Learning. *Phi Delta Kappan*, 83(10), 758–765. <https://doi.org/10.1177/003172170208301010>
- Tilson, J. K., Kaplan, S. L., Harris, J. L., Hutchinson, A., Ilic, D., Niederman, R., Potomkova, J., & Zwolsman, S. E. (2011). Sicily Statement On Classification And Development Of Evidence-Based Practice Learning Assessment Tools. *Bmc Medical Education*, 11(1), 78. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-11-78>
- Wiliam, D. (2011). What Is Assessment For Learning? *Studies In Educational Evaluation*, 37(1), 3–14. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2011.03.001>
- Yoon, K. (2014). The Change And Structure Of Korean Education Policy In History. *Italian Journal Of Sociology Of Education*, 6(2), 173–200. <https://doi.org/10.14658/Pupj-Ijse-2014-2-8>